

**NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA RAKYAT
BELITUNG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN SASTRA**

SKRIPSI

Oleh:

SUCI RAMADHANTI

NIM 06021281823019

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2023

**NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA RAKYAT BELITUNG DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA**

SKRIPSI

Oleh:

Suci Ramadhanti

NIM 06021281823019

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Mengesahkan

Mengetahui

Koordinator program studi



Dr. Santi Oktarina, M.Pd.

NIP 198010012002122001

Pembimbing



Ernalida, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

NIP 196902151994032002



**NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA RAKYAT BELITUNG DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA**

SKRIPSI

Oleh:

Suci Ramadhanti

NIM 06021281823019

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

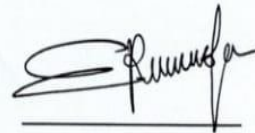
Telah diujikan dan lulus pada:

Hari : Senin

Tanggal : 24 Juli 2023

TIM PENGUJI

1. Ketua/Pembimbing : Ernalida, S.Pd., M.Hum., Ph.D.



2. Anggota/Penguji : Dra. Sri Utami, M. Hum



Palembang, 1 Agustus 2023

Mengetahui,

Koordinator Program Studi



Dr. Santi Oktarina, M. Pd.

NIP 198010012002122001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Suci Ramadhanti

NIM : 06021281823019

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi yang berjudul "Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Belitung dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra" ini adalah benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2010 tentang pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Apabila di kemudian hari ada pelanggaran yang ditemukan dalam skripsi ini dan ada pengaduan dari pihak lain terhadap keaslian karya ini, saya bersedia menanggung sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sungguh-sungguh tanpa pemaksaan dari pihak manapun.

Palembang, 07 Agustus 2023

Yang membuat pernyataan,



Suci Ramadhanti

NIM 06021281823019

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- ♥ Kedua orang tuaku tercinta, Ayah Mokoginta dan Ibu Nurmala yang selalu mendoakan, memotivasi, memberikan uang selama kuliah, dan memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsiku agar lebih cepat.
- ♥ Adikku tercinta, Ali Ahlul Faza mendoakan, memotivasi, dan dan memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsiku agar lebih cepat.
- ♥ Dosen pembimbingku, Ibu Ernalida, S.Pd., M.Hum., Ph.D., yang telah membimbing, memotivasi dan memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
- ♥ Ibu Dr. Santi Oktarina, M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Mbak Iis dan Mbak Anggie selaku admin Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah banyak membantu dalam hal administrasi.
- ♥ Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang selalu memberikan ilmu yang bermanfaat.
- ♥ Saudaraku dan keponakanku, Ayuk Yuli, Kak Redi, Ayuk Indah, Wak Mamat, Azam, dan Azin yang selalu memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan kuliahku dan memberiku tempat tinggal jika aku pulang ke dusun.
- ♥ Sahabat-sahabatku di Belitung Suicide Squad Veny, Widiya, Selma, Virania, Yolana, Afifah, Serra, Nova, Rizki, Ferini, Yustika, Yafet, Kelvin, Hendrik, Wawan, Adit, Iqbal, Afreza.
- ♥ Kost Nenek Adelia, Ananda, Anggela, Adenia, Dhea, Pia, Sheti dan Ummi.H yang selalu memberikan dukungan moral, memberi semangat, menjadi tempat cerita, dan membantu dalam menyelesaikan skripsi.

- ♥ Teman-temanku di desa Terate, Dicut, Desy, Niko, Andra, Syarif, Yoga, Kentung yang selalu menemani, menjadi teman bercerita ketika saya pulang ke dusun dan menjadi teman untuk jalan-jalan.
- ♥ Keluarga tidak sedarah lorong bahagia desa Terate Sp Padang.
- ♥ Teman seperjuanganku, sahabatku dan sepembimbinganku Ananda Putri Azzahra yang selalu menjadi teman kesana kemari, dan selalu bersama-sama dalam menyelesaikan skripsi hingga akhir.
- ♥ Sahabatku di perantauan Adelia Veronica yang selalu memotivasi, memberi dukungan moral, menjadi teman cerita, selalu menolong dalam hal apapun dan menolong dalam penyelesaian skripsi.
- ♥ Teman KKN dan PLP yang menjadi teman selama pengabdian di desa dan di sekolah.
- ♥ Rekan PBSI 2018 Indralaya yang menjadi teman dalam menyelesaikan kuliah dan menimba ilmu.

Motto

“dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.”

(QS. Al Insyirah : 8)

“Tetapi Allah-lah pelindungmu dan Dia penolong yang terbaik.”

(QS. Ali Imran : 150)

“Jalani hidupmu sesuai dengan apa yang ingin engkau lakukan dan jangan pernah takut melangkah kedepan karena semua yang akan dilalui belum tentu semenakutkan itu.”

(Penulis)

“Jangan iri dengan pencapaian seseorang, karena setiap orang memiliki proses dan pencapaian yang berbeda.”

(Penulis)

“Luka, luka, hilanglah luka... Biar tentram yang berkuasa... Kau terlalu berharga untuk luka... Katakan pada dirimu.Semua baik-baik saja... Bisikkanlah... Terima kasih pada diri sendiri... Hebat dia... Terus menjaga dan sayangimu”

(Diri – Tulus)

PRAKATA

Skripsi dengan judul “Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Belitung dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra” disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya. Dalam mewujudkan skripsi ini, penulis telah mendapatkan bantuan dari berbagai pihak.

Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT. Terima kasih kepada kedua orang tua dan saudara-saudaraku yang senantiasa memberikan motivasi dan mendoakan keberhasilanku. Terima kasih juga kepada dosen pembimbing Ernalida, S.Pd., M.Hum., Ph.D, atas bimbingan yang telah diberikan selama penyusunan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hartono, MA., selaku Dekan FKIP Unsri, Dr. Didi Suhendi, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, dan Dr. Santi Oktarina, M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan administrasi penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan juga kepada seluruh dosen Pendidikan Bahasa Indonesia atas ilmu, pengalaman, motivasi, dan dedikasinya selama ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pembelajaran bidang studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Palembang, 07 Agustus 2023



Suci Ramadhanti

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN TELAH DIUJI.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
Motto.....	v
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 LATAR BELAKANG.....	1
1.2 RUMUSAN MASALAH.....	4
1.3 TUJUAN PENELITIAN.....	4
1.4 MANFAAT PENELITIAN.....	4
a. Manfaat Teoritis.....	4
b. Manfaat Praktis.....	4
DAFTAR PUSTAKA.....	5

NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA RAKYAT BELITUNG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan, melestarikan dan mengungkap nilai-nilai kearifan lokal yang ada di dalam kumpulan cerita rakyat Belitung serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif analitis. Sumber data penelitian ini didapat dari buku yang berjudul "Cerite Kampong Dari Kampoeng Halaman" yang ditulis oleh Bule Sahib cetakan pertama pada tahun 2013 diterbitkan oleh PT. Timah. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dengan teknik dokumen berupa dokumentasi tertulis dan gambar. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis isi. Penelitian yang dilakukan peneliti ditemukan dua puluh lima nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat Belitung tersebut terdiri dari lima belas kearifan lokal kesejahteraan menurut siberani yaitu kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong royong, pengolaan gender, serta pelestarian dan kreativitas budaya. Delapan kearifan lokal kedamaian menurut siberani yaitu kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan dan penyelesaian konflik, serta komitmen. Kemudian ditemukan nilai baru menurut Ratnawati (2018) yaitu nilai kesaktian. Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA kelas X semester 1 tentang cerita rakyat. peneliti berharap agar mahasiswa mengembangkan kembali penelitian cerita rakyat Belitung dengan menganalisis kesalahan pengetikan atau kesalahan penggunaan simbol dalam cerita rakyat.

Kata Kunci: nilai kearifan lokal, cerita rakyat, pembelajaran

Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra
Indonesia FKIP Universitas Sriwijaya (2023)

Nama : Suci Ramadhanti

NIM : 06021281823019

Dosen Pembimbing: Ernalida, S.Pd., M.Hum., Ph.D.

THE VALUE OF LOCAL WISDOM IN BELITUNG FOLKLORE AND ITS IMPLICATIONS FOR LITERATURE LEARNING

ABSTRACT

This study aim to introduce, preserve and reveal the values of local wisdom in the collection of Belitung folklore and their implications for learning Indonesian in schools. The method used in this research is descriptive analytical method. The data source for this research was obtained from a book entitled "Cerite Kampong Dari Kampoeng Halaman" written by Bule Sahib, first printed in 2013 published by PT.

Timah. The data collection technique used is the document technique in the form of written documentation and pictures. The analysis technique used is content analysis technique. Research conducted by researchers found twenty-five local wisdom values in the Belitung folklore consisting of fifteen local wisdoms of welfare according to Siberani namely hard work, discipline, education, health, mutual cooperation, gender management, and cultural preservation and creativity. The eight local wisdoms values of peace according to Siberani are politeness, honesty, social solidarity, harmony and conflict resolution, and commitment. Then a new value was found according to Ratnawati (2018), namely the value of magic. The results of this research can be used in learning Indonesia for 10th-grade high school students in the first semester, specifically focusing on folklore stories. The researcher hopes that students will further develop research on Belitung folklore by analyzing typing errors or incorrect use of symbols in the folklore stories.

Keywords: local wisdom values, folklore, learning

Mengetahui

Koordinator Program Studi,



Dr. Santi Oktarina, M.Pd.,

NIP 198010012002122001

Pembimbing



Ernalida, S.Pd., M.Hum., Ph.D.

NIP 196902151994032002

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Sastra lisan merupakan suatu bentuk komunikasi budaya yang memiliki nilai-nilai mulia dan berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, pendidikan, serta kontrol sosial dalam masyarakat. Sastra lisan mewakili warisan kebudayaan tradisional yang dimiliki oleh kelompok tertentu dan diturunkan secara turun-temurun (Sulistiyorini dan Andalas, 2017). Hingga kini, sastra lisan tetap ada di berbagai suku bangsa Indonesia dan telah banyak dijadikan bahan buku untuk melestarikan eksistensi sastra lisan tersebut (Zaidan dkk, 2007).

Masyarakat Indonesia telah dipermak dengan sejumlah sastra lisan yang cukup banyak, termasuk di antaranya adalah mitos rakyat. Kajian mengenai mitos rakyat memiliki signifikansi yang mendasari untuk dipelajari karena berperan sebagai mekanisme pengendalian sosial dalam perilaku dan tindakan untuk kehidupan bersosial. Namun, kini mitos rakyat semakin jarang diminati oleh masyarakat, mencerminkan penurunan nilai-nilai kearifan lokal terhadap mitos rakyat.

Hal ini terjadi disebabkan oleh kurangnya dokumentasi yang memadai mengenai cerita rakyat, serta berkurangnya penutur asli akibat tingginya tingkat kematian di kalangan usia lanjut. Di samping itu, generasi muda juga menunjukkan kurangnya minat dalam melestarikan warisan cerita rakyat tersebut. Kusmayati dan Suminto (sebagaimana yang dikutip oleh Afryansyah, 2017) berpendapat bahwa tidak semua anggota keluarga dari generasi yang lebih muda menunjukkan ketertarikan untuk meneruskan tradisi tersebut.

Perkembangan zaman telah mengikis kelangsungan kehidupan cerita rakyat. Jika tidak ada upaya untuk melestarikannya, hal ini akan menimbulkan kerugian bagi masyarakat. Tanda-tanda hilangnya cerita rakyat semakin jelas terlihat dari berbagai aspek kehidupan, seperti ketidakpedulian masyarakat terhadap cerita rakyat sehingga cerita-cerita tersebut terabaikan dan dianggap tidak masuk akal. Selain itu, perubahan pola pikir masyarakat juga menyebabkan cerita rakyat hanya dianggap sebagai kisah yang tidak rasional dan menjadi ancaman bagi sastra lisan yang sulit untuk dipertahankan jika masyarakat sendiri yang melupakannya.

Selanjutnya, pengaruh teknologi dan informasi pada era ini tengah mengalami perkembangan pesat, dan berbagai informasi mampu menyebar secara global. Kemajuan ini akan cepat menyebar dari satu negara ke negara lain, dari satu budaya kebudayaan lain yang akan mempengaruhi budaya lokal suatu negara dengan begitu mudahnya mengikis kebudayaan lama. Hal ini membuat cerita rakyat akan terlupakan dan mengkhawatirkan akan menghilang dari peradaban masyarakat yang telah diwariskan secara turun temurun oleh generasi terdahulu.

Beberapa manifestasi tersebut tentu tidak menguntungkan bagi eksistensi sastra lisan. Perlu dipandang sebagai tanggung jawab bersama, khususnya bagi generasi muda, untuk mencegahnya. Salah satu pendekatan pencegahan yang dapat diimplementasikan adalah melalui pengumpulan dan dokumentasi cerita rakyat yang bersangkutan, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dianalisis, dipelajari, dan dikembangkan untuk relevansi dengan kehidupan kontemporer maupun masa depan tanpa mengurangi esensi aslinya. Meskipun budaya

asing berhak masuk ke wilayah negara ini, masyarakat harus menerapkan proses penyaringan terlebih dahulu, hanya mengadopsi unsur-unsur yang selaras dengan budaya Indonesia, dan menolak yang tidak sejalan. Kehilangan minat terhadap cerita rakyat yang penuh dengan kearifan lokal disebabkan oleh kurangnya ketahanan terhadap arus globalisasi. Globalisasi telah mengakibatkan perubahan dalam norma-norma yang tumbuh dan berkembang di masyarakat (Febriyana dkk. 2017). Fenomena ini harus dihindari, karena semakin banyak aspek yang diadopsi, semakin kuat pula pengaruhnya dalam merusak nilai-nilai budaya bangsa ini.

Kearifan lokal secara epistemologi terdiri dari dua konsep, yaitu kearifan (wisdom) yang mengacu pada kebijaksanaan, dan lokal (local) yang merujuk pada hal yang terkait dengan setempat. Local wisdom diartikan sebagai konsepsi, nilai-nilai, dan pandangan yang bijaksana yang berasal dari dan diikuti oleh anggota masyarakat setempat. Menurut Robert Sibarani (2012), kearifan lokal merupakan kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berakar dari nilai-nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal juga dapat dijelaskan sebagai nilai budaya setempat yang berperan dalam mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara bijaksana dan cerdas. Kearifan lokal juga dikenal dengan istilah pengetahuan setempat (indigenous or local knowledge) atau kecerdasan setempat (local genius) yang menjadi inti dari identitas kebudayaan (Nasruddin, 2011). Kearifan lokal umumnya tercermin pada kebiasaan-kebiasaan dan nilai-nilai yang telah ada sejak lama di dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai ini biasanya menjadi pedoman dan bahkan bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terlihat dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Nilai epistemologi endogen yang terkandung dalam narasi etnosentris cocok digunakan untuk merespons penetrasi globalisasi di masa kini dan mendatang. Epistemologi endogen ini bersumber dari sistem budaya internal masyarakat itu sendiri. Epistemologi endogen mencerminkan sebuah kumpulan pengetahuan yang mampu mengatur tatanan kehidupan sosial masyarakat. Epistemologi endogen mampu mengkonsolidasikan harmoni dan kedamaian masyarakat dengan cara mengamalkan berbagai ragam nilai etnosentris yang terdapat dalam cerita rakyat pada kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai yang dimaksud adalah wellbeing (kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong royong, pengelolaan gender, pelestarian dan kreativitas budaya, peduli lingkungan), dan harmony (kesopanan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan dan penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif, dan rasa syukur). Dengan demikian, nilai kearifan lokal yang berasal dari nilai budaya yang masih diimplementasikan pada masa sekarang, dapat digunakan sebagai pembentuk karakter generasi muda yang bermanfaat untuk penciptaan harmoni dan peningkatan wellbeing (Sibarani, 2014).

Kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat Belitung berjudul "Asal Usul Beripat Beregong" menunjukkan betapa pentingnya dilestarikan karena merupakan sumber kekayaan budaya bangsa yang tidak dapat dilupakan seiring berlalunya waktu. Kesejahteraan dan kedamaian menjadi aspek utama dari nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita tersebut. Dalam kutipan berikut ini terlihat bagaimana pelestarian dan kreativitas budaya menjadi bagian dari kesejahteraan yang tercermin dalam cerita rakyat tersebut:

"Salah satu contoh nilai kesejahteraan dari kearifan lokal dalam cerita rakyat Belitung berjudul 'Asal Usul Beripat Beregong' adalah melalui upaya pelestarian dan kreativitas budaya. Tindakan ini menunjukkan betapa pentingnya mempertahankan warisan budaya untuk menciptakan keharmonisan dan kesejahteraan dalam masyarakat. Aspek ini menjadi bukti nyata bagaimana kearifan lokal memiliki dampak positif dalam mengembangkan kehidupan yang bermakna dan berharga bagi bangsa."

"Dengan ketentuan demikian, para calon jodoh bermufakat. Mereka bersetuju untuk menjalankan duel menggunakan rotan, menguji keahlian individu masing-masing. Individu yang terkena hantaman pada bagian punggung dianggap kalah. Namun, jika keduanya sama-sama mendapatkan pukulan, yang akan keluar sebagai pemenang adalah yang menerima pukulan paling minim. Mereka juga sepakat untuk menentukan tanggal permainan."

Pernyataan tersebut dapat dijadikan dasar pembenaran terhadap pelestarian warisan seni dan budaya di wilayah Belitung. Ungkapan tersebut mencerminkan akar mula terbentuknya Tradisi Beripat Beregong di daerah Belitung, yang diadakan saat perayaan Maras Tahun atau menjadi bentuk hiburan dalam acara tertentu.

Alasan peneliti tertarik untuk menjalankan penelitian mengenai nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat Belitung, yang terletak di Provinsi Bangka Belitung, disebabkan oleh kaya akan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut, serta minat peneliti terhadap kebudayaan yang melingkupi cerita rakyat tersebut. Terdapat banyak cerita rakyat di daerah ini yang belum diketahui oleh sebagian besar masyarakat, padahal terdapat begitu banyak nilai-nilai kearifan lokal yang amat berharga jika diteliti lebih mendalam. Nilai-nilai tersebut juga berpotensi menjadi teladan dalam menjalani kehidupan berkelompok secara sosial.

Maka, bagi para akademisi dan pecinta sastra, analisis terhadap sastra lisan tidak hanya memberikan pemahaman tentang perkembangan sastra sebagai kekayaan budaya semata, tetapi juga memberikan wawasan mengenai posisi, fungsi, dan peran sastra lisan dalam konteks masyarakat (Ahmad dkk., 1983). Konsep kearifan lokal (kelokalan) dalam penelitian ini mencakup berbagai nilai kebijaksanaan setempat, budaya, sikap, perilaku, dan pandangan masyarakat dalam mengembangkan potensi dan sumber daya lokal, yang sampai saat ini masih melekat dalam kehidupan masyarakat Belitung. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa cerita-cerita yang mengandung nilai kearifan lokal dan telah diwariskan turun-temurun tetap lestari dan tidak terlupakan oleh zaman.

Selain itu, cerita rakyat Belitung bisa dijadikan bahan ajar atau bahan acuan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada pembelajaran bahasa Indonesia terdapat materi pembelajaran tentang cerita rakyat dan dogeng yang diajarkan kepada siswa SMA/SMK kelas X semester 1 dan kelas X semester 2.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang, maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat Belitung?
2. Bagaimana implikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat Belitung terhadap pembelajaran sastra?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah, maka terdapat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui deskripsi terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat Belitung.
2. Mengetahui deskripsi terhadap implikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat Belitung.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

a. Manfaat Teoritis

Berdasarkan penelitian ini, bertujuan untuk dapat menambahkan pengetahuan pembaca terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat Belitung. Tujuan lainnya untuk menambah pengetahuan atau wawasan terhadap cerita rakyat yang berkembang di wilayah Belitung.

b. Manfaat Praktis

Berdasarkan penelitian ini, peneliti berharap agar dapat menjadi bahan acuan untuk menjadi bahan pembelajaran sastra di sekolah. Tujuan lainnya untuk menjadi bahan acuan dalam bersikap dan berperilaku di dalam masyarakat Belitung untuk menghadapi persoalan dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afryansyah. (2017). Nilai kearifan lokal cang icang masyarakat Pedamaran [Makalah].
- Ahmad, H. A. (2010). Kearifan lokal sebagai landasan pembangunan bangsa. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ardesya, Frenky Daromes. (2021). Nilai kearifan lokal dalam cerita tambah ajang, cerita rakyat masyarakat Enim. [Skripsi, Universitas PGRI Palembang].
- Arwansyah, Y. B., & Wahyudi, U. M. W. (2019). Peningkatkan Kompetensi Literasi Antiradikalisme Melalui Penulisan Cerita Rakyat Dengan Aplikasi Baboo. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 4, 77–82.
- Cholifah, Tety Nur & Zuhroh, Luthfiatus. (2019). Pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal Malang Selatan. Malang: Media Nusa Creative.
- Danandjaja, James. (1984). Folklor Indonesia, ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Daniah. (2016). Kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai basis pendidikan karakter. *Pionir Jurnal Pendidikan*, 5(2).
- Darmastuti, Rini & Dewi Kartika Sari. (2011). Kekuatan Kearifan Lokal dalam Komunikasi Kesehatan. *Komunikator*. 3(2): 233—244.
- Disi, Leviana dan Dwi Yuli Hartati. (2018). Pembelajaran bahasa dan sastra berbasis kearifan lokal sebagai upaya optimalisasi pendidikan karakter menuju dunia global. *Pembahsi*, 8(2), 1—9.
- Daryono. (2017). Buku olahraga tradisional beripat beregong dari Belitong. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Endraswara, Suwardi. (2018). Antropologi sastra lisan: prespektif, teori, dan praktik pengkajian. Jakarta: Yayasan Pusat Obor Indonesia.
- Fazira, E., Martono, & Priyadi, A. T. (2021). Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Masyarakat Dayak Bakati di Desa Sango Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(4), 253–260.
- Fajriah, Nurul. (2020). Nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat Kayuagung dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra. [Skripsi, Universitas Sriwijaya].
- Febriyana, Nuria, Zahra Alwi & Latifah Ratnawati. (2017). Kearifan lokal yang terkandung dalam novel Amelia karya Tere Liye. *Logat: Jurnal Bahasa Indonesia dan Pembelajaran*, 4(1), 20-28.
- Hidayat, Wahyu Al, Sulistyowati, E. D., & Rokhmansyah, A. (2019). Struktur dan fungsi cerita rakyat Benayuk Versi desa Sepala Dalung Kabupaten Tana Tidung: kajian strukturalisme naratologi. *Ilmu Budaya*, 3(4), 442–452.
- Isnanda, Romi. (2018). Sastra lisan sebagai cerminan kebudayaan dan kearifan lokal bagi masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 3(2).
- Juwati. (2018). Sastra lisan bumi silampari: teori, metode, dan penerapannya. Yogyakarta: Deepublish.
- Mawaddah, Desy. (2016). Nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat Tanjung Batu. [Skripsi, Universitas Sriwijaya].

- Ratna, Nyoman Kutha. (2008). Teori, metode, dan teknik penelitian sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2011). Antropologi sastra peranan unsur-unsur kebudayaan dalam proses kreatif. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ratnawati, Latifah. (2017). Cerita “Rajo Nuralam”: Penelusuran Nilai-Nilai Kearifan Lokal. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*. 1(1): 127—140.
- Ratnawati, Latifah, Sri Utami & Abdul Gafur. (2018). Cerita “Dayang Merindu” atau “Cerita Asal Mula Lomba Bidar” dan “Terjadinya Telaga Swidak”: kajian tentang kearifan lokal. *Logat*, 5(2): 151—167
- Sahib, Huzaini. (2005). Cerite kampong dari kampoeng halaman petuah urang bari’ Belitung dalam cerita rakyat. Belitung: PT Timah.
- Sebo, Ludgardis, Andayani & Slamet Subiyantoro. (2017). Nilai pendidikan karakter dan kearifan lokal legenda wae reke masyarakat ngada, Nusa Tenggara Timur dalam relevansinya dengan pembelajaran sastra tingkat SLTP. *Aksara*, 2(1): 32—45.
- Sibarani, Robert. (2014). Kearifan lokal hakikat, peran, dan metode tradisi lisan. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sulistiyorini, Dwi dan Eggy F. Andalas. (2017). Sastra lisan, kajian: teori dan penerapannya dalam penelitian. Jatim: Madani.
- Suyitno, Imam. (2012). Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 1-13.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1307>.
- Tina dan Arif Ardiansyah. (2017). Struktur dan Nilai Sosial dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Muara Enim. *Pembahsi*. 7(2): 27—40.
- Zaidan, A. Rozak, dkk. (2007). Kamus istilah sastra. Jakarta: Balai Pustaka.